

PENINGKATAN KUALITAS SDM MELALUI PROGRAM EDUKARSA (EDUKASI & KARYA UNTUK MASYARAKAT) DI DESA PRABU

Isdar Wahim^{1*}, Ali Muhtasom², Anas Pattaray¹, Jumraidin¹, Putu Ari Nugraha³, Muhammad Sultan Hali², Ujud Supriaji⁴, Rochmah Dewi Suryani¹, I Gusti Ayu Citra Dewi³

¹Program Studi Usaha Perjalanan Wisata, Politeknik Pariwisata Lombok

²Program Studi Divisi Kamar, Politeknik Pariwisata Lombok

³Program Studi Seni Kuliner, Politeknik Pariwisata Lombok

⁴Programs Studi Tata Hidang, Politeknik Pariwisata Lombok

Jalan Raden Pугuh, Puyung, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

isdar@ppl.ac.id*

(*) Corresponding Author



Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional.

Abstract

This community service program aims to strengthen community capacity in Prabu Tourism Village through the EDUKARSA (Education and Creation for the Community) program, which integrates four key capacity-building components: culinary presentation, homestay room preparation, tour package development, and photography and videography for digital content creation. The program was implemented using a Participatory Action Research (PAR) approach involving 40 participants from June to October 2025 through stages of planning, implementation, evaluation, and sustainability. Program effectiveness was evaluated using a structured questionnaire with a five-point Likert scale, analyzed descriptively using statistical procedures commonly applied in SPSS. The results show that the overall mean score of participants' competency improvement reached 4.42 (SD = 0.51), indicating a high level of perceived effectiveness. Reliability testing demonstrated strong internal consistency, with a Cronbach's Alpha value of 0.91, confirming that the evaluation instrument was highly reliable. Improvements were most notable in culinary presentation (mean = 4.55), homestay management (mean = 4.48), tour package design (mean = 4.36), and digital content production (mean = 4.29). Despite these positive outcomes, several challenges remain, particularly in standardizing homestay facilities, determining competitive tour package pricing, and strengthening community-based documentation teams. Overall, the EDUKARSA program significantly contributed to enhancing human resource capacity and reinforcing Prabu Village as a sustainable, community-based tourism destination supported by quality services and effective digital promotion.

Keywords: *culinary presentation; community capacity building; EDUKARSA; homestay preparation; photography and videography; tour package.*

Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat Desa Wisata Prabu melalui program EDUKARSA (Edukasi dan Karya untuk Masyarakat) yang mengintegrasikan empat bidang utama, yaitu penyajian kuliner, penyiapan kamar homestay, penyusunan paket wisata, serta fotografi dan videografi untuk pembuatan konten digital. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang melibatkan 40 peserta pada periode Juni–Oktober 2025 melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan keberlanjutan. Evaluasi program dilakukan menggunakan kuesioner skala *Likert* lima poin dan dianalisis secara deskriptif menggunakan pendekatan statistik sebagaimana umum digunakan dalam SPSS. Hasil analisis menunjukkan nilai rata-rata peningkatan kompetensi peserta sebesar 4,42 (SD = 0,51) yang mengindikasikan tingkat efektivitas program yang tinggi. Uji reliabilitas instrumen menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,91 yang menunjukkan konsistensi internal yang sangat baik. Peningkatan kompetensi paling menonjol terdapat pada aspek penyajian kuliner (*mean* = 4,55), pengelolaan *homestay* (*mean* = 4,48), penyusunan paket wisata (*mean* = 4,36), serta produksi

konten digital ($mean = 4,29$). Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa tantangan, terutama terkait standarisasi fasilitas homestay, penetapan harga paket wisata, serta penguatan tim dokumentasi desa. Secara keseluruhan, program EDUKARSA berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia dan penguatan Desa Prabu sebagai destinasi wisata berbasis komunitas yang berkelanjutan.

Kata kunci: penyajian kuliner; peningkatan kapasitas masyarakat; EDUKARSA, penyiapan *homestay*; fotografi dan videografi; paket wisata.

PENDAHULUAN

Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat merupakan pendekatan strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui pemanfaatan potensi pariwisata secara berkelanjutan. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan sumber daya pariwisata, sehingga manfaat ekonomi, sosial, dan budaya dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat desa. Dalam konteks ini, peningkatan kapasitas sumber daya manusia menjadi faktor kunci keberhasilan pengelolaan desa wisata, khususnya pada aspek pelayanan *homestay*, pengemasan paket wisata, pengolahan dan penyajian kuliner, serta promosi berbasis digital. Urgensi pengembangan desa wisata berbasis komunitas semakin meningkat seiring dengan pergeseran paradigma pembangunan pariwisata dari *mass tourism* menuju pariwisata berkelanjutan. *Community-based tourism* (CBT) dipandang mampu menjawab tantangan pembangunan pariwisata pedesaan karena menekankan prinsip partisipasi, pemberdayaan, dan kemandirian masyarakat [1].

Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa implementasi CBT di tingkat desa masih menghadapi keterbatasan kapasitas teknis dan manajerial masyarakat, kualitas amenities yang belum memadai, serta lemahnya pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi [2]. Desa Wisata Prabu yang terletak di Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat, memiliki potensi alam dan budaya yang signifikan serta posisi strategis sebagai wilayah penyangga Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika. Meskipun sekitar 74% masyarakat menyatakan kesiapan untuk terlibat dalam pengembangan pariwisata desa, keterbatasan keterampilan dan pengalaman praktis menyebabkan potensi tersebut belum terkonversi secara optimal menjadi produk wisata bernilai ekonomi [3]. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara besarnya potensi dan kesiapan sosial masyarakat dengan kapasitas aktual dalam pengelolaan pariwisata.

Sebagian besar kegiatan pengabdian sebelumnya masih bersifat sektoral dan parsial,

tanpa integrasi lintas sektor dan pendampingan berkelanjutan [4], [5].

Oleh karena itu, diperlukan model pengabdian terintegrasi yang mampu meningkatkan kapasitas masyarakat secara simultan pada berbagai aspek utama desa wisata. Sebagai respons atas kesenjangan tersebut, Politeknik Pariwisata Lombok melaksanakan program EDUKARSA (*Edukasi dan Karya Untuk Masyarakat*) dengan fokus pada empat sektor prioritas yang saling terkait. Program ini dirancang untuk menjembatani kesenjangan antara potensi dan kapasitas masyarakat melalui pendekatan partisipatif dan pendampingan berkelanjutan.

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Program EDUKARSA dilaksanakan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan, implementasi program, hingga evaluasi dan pendampingan lanjutan [6], [7]. Pendekatan ini dipilih karena relevan dengan pengembangan desa wisata berbasis komunitas, di mana masyarakat berperan sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan. Secara umum, tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan keberlanjutan [8], [9]. Alur pelaksanaan kegiatan dengan pendekatan PAR ditunjukkan pada Gambar 1.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)

Gambar 1. Diagram Pelaksanaan Kegiatan Dengan Pendekatan PAR

Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan, potensi, serta permasalahan prioritas masyarakat Desa Wisata Prabu dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Kegiatan pada tahap ini meliputi survei kebutuhan, observasi lapangan, diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*), serta koordinasi dengan pemangku kepentingan desa, seperti perangkat desa, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), pelaku UMKM, dan tokoh masyarakat. Hasil observasi dan FGD digunakan sebagai dasar penyusunan rancangan program pelatihan yang berbasis kebutuhan riil masyarakat. Tahap ini menghasilkan empat sektor prioritas penguatan kapasitas, yaitu pengembangan kuliner, pengelolaan *homestay*, penyusunan paket wisata, serta promosi digital, yang selanjutnya menjadi fokus utama kegiatan pengabdian.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui pendekatan *learning by doing* yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh rangkaian pelatihan dan pendampingan [10]. Pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan jadwal seperti yang lampirkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan

Bulan Pelaksanaan	Kegiatan
Juni 2025	Pelatihan penyajian kuliner (<i>plating, garnish, packaging</i>)
Juli 2025	Pelatihan pengelolaan <i>homestay</i> (<i>bed making, standar kebersihan</i>)
Agustus 2025	Pelatihan penyusunan paket wisata dan <i>storytelling</i>
September 2025	Pelatihan fotografi dan videografi
Oktober 2025	Evaluasi dan refleksi program

Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)

1. Pelatihan Pengolahan dan Penyajian Kuliner
Pelatihan ini ditujukan untuk meningkatkan kapasitas pelaku UMKM dan masyarakat desa dalam mengolah serta menyajikan kuliner khas Desa Prabu agar higienis, menarik, dan memiliki nilai jual [11]. Materi pelatihan meliputi teknik pengolahan kuliner berbasis bahan lokal, teknik *plating* dan *garnish*, serta pengemasan produk sesuai standar sanitasi dan prinsip ramah lingkungan [12]-[14].

Metode pelaksanaan dilakukan melalui demonstrasi langsung, praktik mandiri peserta, serta pendampingan intensif, sehingga peserta tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman kewirausahaan berbasis potensi lokal [2].

2. Pelatihan Manajemen *Homestay*

Pelatihan manajemen *homestay* difokuskan kepada pemilik rumah yang berpotensi dikembangkan sebagai akomodasi wisata. Materi yang diberikan mencakup konsep dasar *homestay* berbasis budaya lokal, penataan kamar dan sanitasi, pelayanan tamu, serta etika *hospitality* [15]. Pendekatan yang digunakan meliputi penyuluhan, praktik langsung, simulasi layanan, dan pendampingan berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, peserta diharapkan mampu menerapkan standar pelayanan *homestay* yang layak, nyaman, dan berdaya saing [3], [16].

3. Pelatihan Penyusunan dan Pengemasan Paket Wisata

Pelatihan ini ditujukan kepada pemuda desa dan pengurus Pokdarwis dengan tujuan menghasilkan paket wisata berbasis potensi lokal yang siap dipasarkan. Kegiatan meliputi inventarisasi potensi wisata, perhitungan biaya operasional, penyusunan itinerary dan harga paket, serta pengemasan paket wisata dalam bentuk media promosi sederhana [17]. Pendekatan bertahap diterapkan agar peserta mampu mengembangkan paket wisata yang sesuai dengan segmentasi pasar dan karakteristik wisatawan, serta selaras dengan prinsip pariwisata berkelanjutan [5].

4. Pelatihan Fotografi dan Videografi

Pelatihan konten digital difokuskan pada peningkatan kapasitas pemuda desa sebagai agen promosi digital Desa Wisata Prabu [1]. Materi pelatihan meliputi teknik fotografi dan videografi destinasi, pengeditan konten visual, visual *storytelling*, serta pengelolaan dan analisis media sosial [4]. Pelaksanaan dilakukan secara interaktif melalui diskusi, praktik lapangan, serta penerapan pendekatan *Uses and Gratification Theory* (UGT), sehingga konten yang dihasilkan bersifat informatif, komunikatif, dan menarik bagi audiens sasaran [18].

Tahap Evaluasi

Evaluasi program dilakukan untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan dan peningkatan kompetensi peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Instrumen evaluasi berupa kuesioner dengan skala *Likert* 1-5 poin yang mengukur persepsi peserta terhadap relevansi materi, kemudahan penerapan, dan manfaat pelatihan [19]. Selain kuesioner, evaluasi juga dilakukan melalui observasi partisipatif selama pelatihan dan penilaian terhadap produk yang dihasilkan peserta, seperti sajian kuliner, penataan kamar *homestay*, rancangan paket wisata, serta konten foto dan video promosi [20].

Tahap Keberlanjutan

Tahap keberlanjutan bertujuan memastikan dampak program tetap berlanjut setelah kegiatan pengabdian selesai. Kegiatan pada tahap ini meliputi penyusunan rekomendasi tindak lanjut, identifikasi kebutuhan pendampingan lanjutan, serta penguatan peran Pokdarwis dan kelompok sasaran sebagai pengelola utama desa wisata. Pendampingan lanjutan difokuskan pada penguatan kelembagaan, peningkatan kualitas produk wisata, serta optimalisasi promosi digital secara berkelanjutan, sehingga program EDUKARSA dapat memberikan dampak jangka panjang bagi pengembangan Desa Wisata Prabu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Analisis kuantitatif dilakukan menggunakan pendekatan statistik deskriptif sebagaimana dihasilkan melalui *SPSS Output Viewer*. Data diperoleh dari 40 responden yang mengisi kuesioner dengan skala *Likert* lima poin (1 = sangat tidak setuju sampai 5 = sangat setuju). Hasil uji reliabilitas instrumen menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,91, yang berada di atas batas minimum 0,70. Nilai ini mengindikasikan bahwa seluruh item kuesioner memiliki konsistensi internal yang sangat baik dan layak digunakan sebagai alat ukur dalam mengevaluasi peningkatan kapasitas masyarakat melalui program EDUKARSA. Dokumentasi pembukaan kegiatan pelatihan penyajian kuliner ditunjukkan pada Gambar 2.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)

Gambar 2. Pembukaan Kegiatan Penyajian Kuliner

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap evaluasi program ditampilkan pada Tabel 2. Berdasarkan data tersebut, diperoleh nilai mean keseluruhan sebesar 4,42 dengan standar deviasi 0,51 yang menunjukkan bahwa tingkat persepsi peserta terhadap efektivitas program berada pada kategori tinggi dan relatif homogen. Nilai mean tertinggi terdapat pada variabel penyajian kuliner

($M = 4,55$; $SD = 0,48$), sedangkan nilai mean terendah terdapat pada variabel fotografi dan videografi ($M = 4,29$; $SD = 0,60$). Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan yang bersifat langsung aplikatif memiliki tingkat penerimaan yang lebih tinggi dibandingkan pelatihan yang memerlukan kemampuan teknis lanjutan.

Tabel 2. Deskriptif Hasil Evaluasi Program EDUKARSA

Variabel Pelatihan	Mean	SD	Persentase Capaian (%)
Penyajian Kuliner	4,55	0,48	91,0
Pengelolaan Homestay	4,48	0,52	89,6
Penyusunan Paket Wisata	4,36	0,57	87,2
Fotografi dan Videografi	4,29	0,60	85,8
Rata-rata Keseluruhan	4,42	0,51	88,4

Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)

Secara keseluruhan, persentase capaian program mencapai 88,4%, yang menunjukkan bahwa mayoritas peserta merasakan manfaat nyata dari seluruh rangkaian pelatihan EDUKARSA. Hasil ini memperkuat temuan bahwa pendekatan partisipatif yang diterapkan mampu meningkatkan kapasitas masyarakat secara signifikan.

Indikator keberhasilan program pada masing-masing bidang pelatihan disajikan pada Tabel 3. Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa sebagian besar peserta mampu mengimplementasikan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan. Pada bidang penyajian kuliner, mayoritas peserta mampu menerapkan teknik plating, garnish, dan food packaging. Pada bidang pengelolaan homestay, peserta telah memahami standar dasar penataan kamar dan kebersihan. Sementara itu, pada bidang penyusunan paket wisata dan konten digital, peserta mulai mampu menghasilkan produk sederhana yang dapat digunakan untuk mendukung promosi desa wisata.

Tabel 3. Indikator Keberhasilan Program EDUKARSA per Bidang Pelatihan

Bidang Pelatihan	Indikator Keberhasilan	Capaian Kuantitatif
Penyajian Kuliner	Peserta mampu menerapkan teknik plating, garnish, dan <i>food packaging</i>	85% peserta menunjukkan peningkatan keterampilan ($mean = 4,55$)
Pengelolaan Homestay	Peserta mampu menerapkan <i>bed making</i> dan standar kebersihan kamar	80% peserta memahami dan mampu menerapkan standar dasar pengelolaan <i>homestay</i> ($mean = 4,48$)
Penyusunan Paket Wisata	Peserta mampu menyusun <i>itinerary</i>	75% peserta mampu menyusun paket wisata sederhana

Bidang Pelatihan	Indikator Keberhasilan	Capaian Kuantitatif
Fotografi dan Videografi	dan harga paket wisata Peserta mampu menghasilkan konten foto dan video promosi wisata sederhana	berbasis potensi lokal (<i>mean</i> = 4,36) 70% peserta mampu memproduksi konten visual dasar untuk promosi digital (<i>mean</i> = 4,29)

Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)

Hasil ini menunjukkan bahwa materi pelatihan yang diberikan bersifat aplikatif, relevan dengan kebutuhan masyarakat, serta memiliki tingkat keterterapan yang tinggi dalam konteks pengembangan desa wisata berbasis komunitas.

Pelatihan Penyajian Kuliner

Pelatihan penyajian kuliner memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan keterampilan peserta, khususnya dalam penerapan teknik plating, garnish, dan pengemasan makanan. Peserta yang sebelumnya belum mengenal konsep penyajian modern kini mampu menghasilkan produk kuliner dengan tampilan yang lebih menarik, higienis, dan memiliki nilai komersial yang lebih tinggi. Perubahan ini terlihat jelas dalam hasil praktik lapangan, di mana hidangan yang disajikan menunjukkan peningkatan kualitas visual dan kebersihan. Dokumentasi praktik pembuatan garnish ditunjukkan pada Gambar 3.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)

Gambar 3. Praktik Pembuatan *Garnish*

Selain itu, sejumlah peserta mulai mengadopsi teknik *plating* dan pengemasan dalam usaha kuliner sederhana yang mereka jalankan sehari-hari. Dampak lain yang menonjol adalah meningkatnya kepercayaan diri peserta dalam menyajikan kuliner kepada wisatawan. Peserta mulai memahami bahwa daya tarik kuliner tidak hanya ditentukan oleh cita rasa, tetapi juga oleh aspek visual, kebersihan, dan profesionalisme penyajian. Implementasi hasil pelatihan juga terkonfirmasi melalui publikasi dokumentasi kegiatan pada media sosial resmi Desa Prabu

sebagai bagian dari upaya promosi desa. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan individu, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan *branding* kuliner lokal sebagai daya tarik wisata berbasis kearifan lokal dan ekonomi kreatif desa.

Pelatihan Penyiapan Kamar (*Homestay*)

Pelatihan penyiapan kamar tamu bertujuan meningkatkan kapasitas masyarakat dan pengelola *homestay* agar mampu menyediakan layanan akomodasi sesuai standar pariwisata. Materi pelatihan mencakup empat aspek utama, yaitu housekeeping dasar, penyediaan fasilitas tamu, pelayanan tamu, serta dekorasi berbasis identitas lokal. Kegiatan pembukaan pelatihan ditunjukkan pada Gambar 4.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)

Gambar 4. Pembukaan Kegiatan Penyiapan Kamar

Metode pelatihan dilakukan melalui pendekatan partisipatif berupa demonstrasi instruktur, praktik langsung, simulasi pelayanan tamu, serta evaluasi kelompok. Peserta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk memastikan proses pendampingan berjalan efektif. Praktik penyiapan tempat tidur sebagai bagian dari pelatihan ditunjukkan pada Gambar 5, sedangkan hasil akhir penataan kamar ditunjukkan pada Gambar 6.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)

Gambar 5. Praktik Penyiapan Tempat Tidur



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)
Gambar 6. Hasil Praktik Penyiapan Kamar

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu menerapkan keterampilan yang diperoleh, terutama dalam hal kerapian penataan kamar, kebersihan fasilitas, dan kreativitas dekorasi bernuansa lokal. Dampak nyata terlihat dari penerapan langsung hasil pelatihan di homestay masing-masing peserta, yang juga telah dipublikasikan melalui media sosial resmi desa. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan kualitas layanan akomodasi berbasis komunitas serta memperkuat kesiapan Desa Prabu sebagai destinasi wisata berdaya saing.

Pelatihan Penyusunan Paket Wisata

Pelatihan penyusunan paket wisata dilaksanakan dengan pendekatan teoritis dan praktis. Kegiatan pembukaan pelatihan ditunjukkan pada Gambar 7, sedangkan proses praktik penyusunan paket wisata ditunjukkan pada Gambar 8.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)
Gambar 7. Pembukaan Pelatihan Penyusunan Paket Wisata



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)
Gambar 8. Praktik Menyusun Paket Wisata

Peserta dibimbing memahami struktur paket wisata dan mengimplementasikannya melalui penyusunan produk *One Day Explore Desa Prabu*. Paket ini mengintegrasikan potensi alam, budaya, kuliner, dan aktivitas keseharian masyarakat sebagai satu kesatuan pengalaman wisata. Hasil praktik penyusunan paket wisata ditunjukkan pada Gambar 9.

Full day
AMAZING PRABU VILLAGE

Sunset Point
Monkey Cave
Cooking Class
UMKM

PAKAGE

Experience a Full Day of "Amazing Prabu". Immerse yourself in the authentic charm of Desa Prabu with a perfect blend of culture, cuisine, and nature adventures. From hotel pickup, learn to cook traditional Lombok dishes with local women, explore the enchanting Monkey Cave, enjoy a delicious local lunch, and take a relaxing walk through the village forest while hearing stories of daily life. End your day with a warm cup of Prabu tea and traditional snacks, shop for local crafts, and return to your hotel with unforgettable memories.

@pesonaprabu
@monkeycave_lombok +62 821-4744-0886

Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)
Gambar 9. Hasil Paktik Penyusunan Paket Wisata

Pelatihan juga mencakup penguatan keterampilan kependamuan, khususnya teknik komunikasi dan *storytelling*. Peserta dilatih menyampaikan narasi lokal sebagai pengalaman

wisata yang bersifat informatif sekaligus emosional. Praktik berulang meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam berbicara di depan umum. Selain itu, sesi pemasaran menekankan pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi yang efektif. Peserta mulai mampu membuat konten promosi sederhana berupa foto dan video yang menampilkan keunikan paket wisata desa. Secara keseluruhan, pelatihan ini mendorong lahirnya inovasi pariwisata berbasis potensi lokal dan memperkuat posisi Desa Prabu sebagai destinasi wisata berbasis komunitas.

Pelatihan Fotografi, Videografi, dan Konten Digital

Pelatihan fotografi dan videografi memperoleh respons positif dari masyarakat. Peserta diperkenalkan pada teknik dasar fotografi, videografi, serta pengeditan sederhana yang langsung dipraktikkan di lapangan. Kegiatan pembukaan pelatihan ditunjukkan pada Gambar 10, sedangkan praktik lapangan ditunjukkan pada Gambar 11.

Pelatihan juga mengenalkan penggunaan drone sebagai sarana dokumentasi visual. Perspektif udara memberikan nilai tambah estetika dan meningkatkan kualitas konten promosi desa. Kolaborasi dengan influencer turut memberikan inspirasi bagi peserta, khususnya generasi muda, dalam membangun branding digital destinasi. Secara keseluruhan, pelatihan ini meningkatkan keterampilan teknis, kepercayaan diri, serta kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya promosi digital dalam pengembangan desa wisata.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)
Gambar 10. Pembukaan Pelatihan Photography & Videography



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)
Gambar 11. Praktik Photography & Videography

Pembahasan

Pelaksanaan program EDUKARSA menunjukkan bahwa intervensi berbasis pelatihan terintegrasi mampu menjawab kesenjangan antara potensi wisata Desa Prabu yang tinggi dan keterbatasan kapasitas sumber daya manusia masyarakat dalam pengelolaannya. Hasil kuantitatif yang menunjukkan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 4,42 dengan persentase capaian 88,4% menegaskan bahwa pendekatan pengabdian yang diterapkan efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri masyarakat. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pengembangan desa wisata tidak cukup bertumpu pada potensi alam dan budaya, tetapi sangat ditentukan oleh kesiapan kapasitas pelaku lokal sebagai aktor utama pariwisata berbasis komunitas. Hasil pelatihan penyajian kuliner menunjukkan capaian tertinggi dibandingkan bidang lainnya. Hal ini dapat dijelaskan oleh karakteristik pelatihan yang bersifat aplikatif dan langsung menyentuh aktivitas ekonomi masyarakat sehari-hari. Penerapan teknik *plating*, *garnish*, dan pengemasan tidak hanya meningkatkan kualitas visual produk, tetapi juga memperkuat nilai tambah kuliner lokal sebagai bagian dari pengalaman wisata.

Dalam konteks pengembangan desa wisata, kuliner berperan sebagai elemen penting yang membentuk citra destinasi. Peningkatan keterampilan kuliner masyarakat Desa Prabu menunjukkan bahwa intervensi sederhana namun tepat sasaran dapat mendorong transformasi dari kuliner sebagai konsumsi lokal menjadi kuliner sebagai produk wisata bernilai ekonomi. Dengan

demikian, pelatihan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan identitas kuliner desa sebagai aset ekonomi kreatif yang berkelanjutan. Pelatihan penyiapan kamar tamu memberikan dampak positif terhadap pemahaman masyarakat mengenai standar dasar layanan homestay. Nilai capaian yang relatif tinggi menunjukkan bahwa peserta mulai menyadari pentingnya kebersihan, kerapian, dan pelayanan sebagai faktor penentu kepuasan wisatawan.

Namun demikian, pembahasan hasil juga mengungkap bahwa peningkatan kapasitas sumber daya manusia belum sepenuhnya diimbangi dengan kesiapan infrastruktur fisik rumah warga. Kondisi ini menegaskan adanya gap antara pengetahuan yang dimiliki masyarakat dan kemampuan aktual dalam menyediakan layanan akomodasi sesuai standar pariwisata. Oleh karena itu, pelatihan homestay perlu diikuti dengan kebijakan pendukung berupa pendataan rumah warga, perencanaan pengembangan homestay oleh pemerintah desa, serta pendampingan berkelanjutan oleh Pokdarwis. Tanpa intervensi struktural tersebut, peningkatan keterampilan individu berpotensi tidak optimal dalam meningkatkan kualitas layanan secara kolektif. Pelatihan penyusunan paket wisata menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kemampuan awal dalam mengidentifikasi dan mengemas potensi lokal menjadi produk wisata. Lahirnya paket *One Day Explore Desa Prabu* menjadi bukti konkret bahwa potensi desa dapat diolah menjadi pengalaman wisata yang terstruktur. Namun demikian, pembahasan lebih lanjut menunjukkan adanya kendala pada aspek kelembagaan dan tata kelola. Belum adanya penetapan harga komponen wisata secara formal serta ketiadaan direktori daya tarik wisata menjadi hambatan dalam penyusunan paket yang kompetitif. Hal ini mencerminkan bahwa pengembangan produk wisata tidak hanya memerlukan keterampilan teknis, tetapi juga dukungan sistem kelembagaan yang jelas.

Dengan demikian, pelatihan ini mengungkap kebutuhan akan penguatan peran pemerintah desa dan Pokdarwis dalam menetapkan regulasi, pembagian tugas, serta sistem pengelolaan paket wisata yang berkelanjutan.

Pelatihan fotografi dan videografi menunjukkan capaian yang baik, meskipun nilainya lebih rendah dibandingkan pelatihan lain. Hal ini dapat dipahami karena keterampilan dokumentasi visual memerlukan pembiasaan dan latihan berkelanjutan. Meskipun demikian, peningkatan kemampuan dasar peserta sudah menunjukkan perubahan signifikan dalam

cara masyarakat memandang promosi desa wisata. Pelatihan ini berperan sebagai pintu masuk transformasi promosi dari pendekatan konvensional menuju pemanfaatan media digital. Pengenalan teknologi drone dan kolaborasi dengan influencer memperluas wawasan masyarakat tentang pentingnya visual yang menarik dalam membangun citra destinasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembentukan tim dokumentasi atau humas desa menjadi langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan promosi digital berbasis komunitas. Secara keseluruhan, pembahasan hasil menunjukkan bahwa keberhasilan program EDUKARSA tidak hanya ditentukan oleh capaian kuantitatif, tetapi juga oleh integrasi antarbidang pelatihan. Penyajian kuliner, homestay, paket wisata, dan konten digital saling melengkapi dalam membangun ekosistem desa wisata yang utuh. Keterampilan kuliner mendukung pengalaman wisata, homestay menyediakan akomodasi, paket wisata mengemas atraksi, dan konten digital memperluas jangkauan promosi.

Dukungan mitra strategis ITDC yang berkomitmen memasukkan Desa Prabu dalam program kerja prioritas tahun 2026 memperkuat aspek keberlanjutan. Kolaborasi ini memberikan peluang pendampingan jangka panjang yang dapat memastikan bahwa peningkatan kapasitas masyarakat tidak bersifat temporer, melainkan berkembang menjadi sistem pengelolaan desa wisata yang mandiri dan berdaya saing.

KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat melalui skema Edukasi dan Karya untuk Masyarakat (EDUKARSA) di Desa Wisata Prabu, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, telah berhasil meningkatkan kapasitas dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata berbasis komunitas. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh bidang pelatihan memperoleh nilai capaian yang tinggi dengan rata-rata keseluruhan sebesar 4,42 dan persentase capaian 88,4%, yang mengindikasikan tingkat efektivitas program yang sangat baik. Peningkatan kapasitas masyarakat terlihat secara nyata pada aspek penyajian kuliner, pengelolaan homestay, penyusunan paket wisata, serta fotografi dan videografi untuk promosi digital. Mayoritas peserta mampu menerapkan keterampilan dasar yang diajarkan, dengan tingkat capaian kuantitatif berkisar antara 70% hingga 85% pada masing-masing bidang pelatihan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan dan pendampingan yang terintegrasi mampu menjembatani kesenjangan antara potensi desa

yang besar dan kapasitas aktual masyarakat dalam mengelola produk wisata. Secara konseptual, kegiatan EDUKARSA berkontribusi pada penguatan implementasi *community-based tourism* (CBT) di tingkat desa melalui peningkatan peran dan kemandirian masyarakat sebagai pelaku utama pariwisata.

Program ini juga memperlihatkan bahwa kolaborasi antara institusi pendidikan, masyarakat, dan pemerintah daerah merupakan strategi yang efektif dalam pengembangan desa wisata berkelanjutan, khususnya di kawasan penyangga Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika. Meskipun demikian, keberlanjutan hasil program memerlukan pendampingan lanjutan, terutama dalam peningkatan kualitas amenities, penguatan kelembagaan pengelola desa wisata, serta optimalisasi pemanfaatan media digital secara konsisten. Oleh karena itu, program EDUKARSA direkomendasikan untuk dikembangkan sebagai model pengabdian berkelanjutan yang dapat direplikasi pada desa wisata lain dengan karakteristik serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Bangsawan, M. Ms, G. F. Nama, and A. Febrian, "Pelatihan dan Pendampingan Desain Digital Content Marketing menunjang keindahan wisata yang ditawarkan (Ciolac et al., 2022). Dalam dimulai sejak tahun 2021 dalam program "Pelatihan dan Pembinaan Pengembangan," vol. 3, no. 3, pp. 1093-1101, 2023.
- [2] A. D. Enjelina, K. Rizqy, A. Surya, and S. N. Nasution, "Peningkatan Keterampilan Kewirausahaan Siswa SMK melalui Pelatihan Pembuatan Cookies Inovatif Berbahan Tepung Mocaf, Tepung Beras, dan Jahe," vol. 5, no. 3, pp. 897-906, 2025.
- [3] Hamsiati, Sabran, and W. Suardana, "Pengembangan Masyarakat Lokal Melalui Pelatihan Homestay di Desa Balang Buntung Selayar," *J. Pengabd. Kpd. Masy. Nusant.*, vol. 5, no. 4, pp. 1-10, 2024, doi: <http://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i4.4551>.
- [4] Instianingsih, L. Ambarwati, Priyastiwati, D. Saputra, and N. Setyawati, "Membangun Desa Online Melalui Pelatihan Konten Digital Di Desa Grujukan, Petanhan, Kebumen," *Beseru J. Pengabd. Masy.*, vol. 1, no. 12, pp. 1218-1227, 2024.
- [5] L. Levyda, K. Ratnasari, and I. G. Djamhur, "Pelatihan Pembuatan Paket Wisata Untuk Mendukung Wisata Kuliner Pada Biro Perjalanan Wisata Provinsi Kepulauan Bangka Belitung," *J. Servite*, vol. 3, no. 2, p. 87, 2021, doi: [10.37535/102003220214](https://doi.org/10.37535/102003220214).
- [6] A. Rahmat and M. Mirnawati, "Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat," *J. Aksara*, vol. 6, no. 1, pp. 62-71, 2020, [Online]. Available: <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/AKSARA/index%0AMODEL>
- [7] N. Jannah, P. S. Alexander, Y. E. Muliatie, and U. W. Putra, "PENDEKATAN PARTICIPATORY ACTION RESEARCH (PAR) DALAM PEMBERDAYAAN UMKM DAN MASYARAKAT SEMANGGI," in *Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, Mojokerto: P3M Universitas Islam Majapahit, 2025, pp. 1-8. doi: <https://doi.org/10.36815/snp2m.v5i1.789>.
- [8] M. S. Wibowo and L. A. Belia, "Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan," *J. Manaj. Perhotelan dan Pariwisata*, vol. 6, no. 1, pp. 25-32, 2023, doi: <https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i1.58108>.
- [9] A. S. Nugraha, S. O. Sihombing, N. H. Siahaan, A. Riyanti, and B. Setyobudi, "Effective Strategic Management Planning and Control For A Manager," *CARE J. Pengabd. Multi Disiplin*, vol. 2, no. 2, pp. 94-100, 2023, doi: <https://doi.org/10.31004/care.v1i2>.
- [10] I. Wahim and A. Pattaray, "Peningkatan Kapasitas dalam Komunikasi Bisnis Bagi Pelaku Industri Kecil dan Menengah (ikm) di Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat," *Reson. J. Pengabd. Masy.*, vol. 7, no. 1, pp. 82-90, 2023, doi: <http://dx.doi.org/10.35906/resona.v7i1.1342>.
- [11] M. Irfan, D. U. Fahrodi, N. S. Said, P. Peternakan, U. S. Barat, and S. B. Indonesia, "Pemberdayaan ibu pkk kelurahan galung melalui inovasi produk ice cream secang sebagai peluang usaha," *J. Pengabd. Kpd. Masy. Nusa Mandiri*, vol. 8, no. 1, pp. 86-93, 2026, doi: <https://doi.org/10.33480/abdimas.v8i1>.
- [12] N. Tikasari, D. F. Arreski, R. E. W, and H. Kamela, "Peningkatan Nilai Tambah UMKM Catering Melalui Pelatihan Garnish Pada Produk Tumpeng," vol. 4, no. 4, pp. 798-803, 2024.
- [13] E. Wulandari, M. S. Prasetyo, and T. Purwanti, "Pengabdian Kepada Masyarakat Di Usaha Sepatu Mojo, Pelatihan Perhitungan Harga Pokok Produksi (Hpp) Dalam Menentukan Harga Jual," *Budimas J. Pengabd. Masy.*, vol. 3, no. 2, pp. 1-7, 2022, doi:

- 10.29040/budimas.v4i2.5704.
- [14] N. K. T. Dharmayani, S. Hadi, E. Yuanita, and M. Ulfa, "Sosialisasi Pemanfaatan Nira Aren Sebagai Bahan Baku Pembuatan Nata Kepada Masyarakat Desa Jurit Baru, Kabupaten Lombok Timur, NTB," *J. Pengabd. Inov. Masy. Indones.*, vol. 2, no. 1, pp. 12–15, 2023, doi: 10.29303/jpimi.v2i1.1978.
- [15] Y. Martono Widagdo, "Tata Kelola Homestay Berbasis Masyarakat Di Desa Dayu Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah," *BENGAWAN J. Pengabd. Masy.*, vol. 3, no. 2, pp. 16–26, 2023.
- [16] D. M. Soeswoyo, J. R. Skarwanti, and R. P. Ishak, "Peningkatan Pengetahuan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Cimande melalui Usaha Homestay Jawara (Increasing Knowledge and Empowering the Cimande Tourism Village Community through Homestay Jawara Business) Riwayat Artikel," *Yumary J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 2, pp. 155–163, 2023.
- [17] Pratama Yudha GD I, Pandawana Agung Gede Dewa I, Kumara Gana Agung Gede Dewa, Puspitawati Dwi Made Ni, Andriyani Dian Ayu Agung Anak, and Wijaya Wahyu Made I, "Penyusunan Paket Wisata Lintas Desa Dalam Mewujudkan Desa Wisata Kerambitan Terintegrasi," *J. TUNAS J. Ilm. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 4, pp. 45–51, 2022.
- [18] R. Pramesthi Ratnaningtyas and M. Fauzi, "Sosialisasi Manajemen Media Sosial dan Fotografi di Bendhung Lepen," *Jukeshum J. Pengabd. Masy.*, vol. 3, no. 2, pp. 201–206, 2023, doi: 10.51771/jukeshum.v3i2.546.
- [19] Ardiansyah, Risnita, and M. S. Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif," *J. IHSAN J. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 1–9, 2023, doi: 10.61104/ihsan.v1i2.57.
- [20] S. Hasibuan, I. Rodliyah, S. Z. Thalhah, P. W. Ratnaningsih, and A. A. M. S. E, *Media penelitian kualitatif*, vol. 5, no. January. 2022. [Online]. Available: <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>